



Upaya Pencegahan Bullying melalui Layanan Bimbingan Klasikal Bertema Stop Bullying di Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi

Wafiq Azizah¹, Syawalluddin²

¹ UIN SMDD Bukittinggi

² UIN SMDD Bukittinggi

azizahw469@gmail.com

Article Info

Article history

Received 15 September 2025

Revised 25 Oktober 2025

Accepted 30 November 2025

Keyword:

Bullying, Bimbingan Klasikal, Panti Asuhan, Pencegahan, Stop Bullying

ABSTRACT

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di panti asuhan. Oleh karena itu, diperlukan strategi efektif untuk mencegah dan menanggulangnya. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah layanan bimbingan klasikal bertema *Stop Bullying*. Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama seluruh unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik. Setiap pihak memiliki peran dan kontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembentukan karakter positif. Dalam konteks ini, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang berfungsi mendukung pengembangan kepribadian siswa secara menyeluruh, termasuk dalam upaya pencegahan perilaku negatif seperti perundungan siber (*cyberbullying*). Bimbingan dan konseling dapat dipahami sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mencapai perkembangan diri yang optimal dan mandiri dalam menghadapi dinamika kehidupan. Proses bantuan ini berfokus pada upaya fasilitasi, yaitu membantu individu dalam mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Kondisi perkembangan yang optimal ditandai oleh kemampuan individu dalam melakukan perbaikan diri (*self-improvement*) secara berkelanjutan sehingga menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*) dalam lingkungan sosialnya. Penelitian ini menggunakan metode *literature research* (kajian pustaka) dengan mengkaji berbagai hasil penelitian dan literatur terkait pencegahan bullying melalui bimbingan klasikal. Hasil kajian menunjukkan bahwa bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan kesadaran, empati, dan kemampuan sosial anak dalam mengelola konflik serta mencegah perilaku agresif. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyampaian materi, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan refleksi nilai moral. Dengan demikian, penerapan layanan bimbingan klasikal bertema *Stop Bullying* dapat menjadi alternatif strategis untuk membentuk lingkungan panti asuhan yang aman, harmonis, dan berempati.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Dampak dari bullying sangat luas, mulai dari gangguan emosi, penurunan prestasi, hingga trauma psikologis jangka panjang. Fenomena ini kerap terjadi di berbagai lingkungan,

termasuk panti asuhan, yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi anak-anak. Pentingnya peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter ditegaskan oleh American School Counselor Association yang menyatakan bahwa konselor sekolah memiliki posisi strategis dalam merancang dan mengimplementasikan program yang mengembangkan karakter peserta didik. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada aspek akademik atau emosional, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial, termasuk dalam konteks penggunaan teknologi informasi secara bijak. Upaya untuk menekan angka perundungan siber di kalangan remaja dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling yang dirancang secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Melalui layanan ini, konselor dapat membantu siswa memahami dampak psikologis dan sosial dari tindakan perundungan siber, serta membangun kesadaran untuk meninggalkan perilaku tersebut. Selain itu, layanan ini juga berfungsi menumbuhkan resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dan bertahan ketika menjadi korban perundungan.

Dalam pelaksanaannya, konselor sekolah perlu membangun kolaborasi yang efektif dengan guru dan seluruh staf sekolah. Menurut Caraka et al, konselor harus memahami prinsip profesionalisme dalam kolaborasi agar mampu berperan sebagai penghubung antara siswa, guru, dan orang tua. Kolaborasi ini memungkinkan terbentuknya komunikasi yang sehat dan empatik di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya mendukung terciptanya budaya positif dan bebas dari kekerasan, termasuk perundungan siber. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling memiliki kontribusi besar dalam upaya pendidikan karakter melalui pengembangan nilai moral, sosial, dan emosional peserta didik. Strategi yang diterapkan secara konsisten dan kolaboratif akan membantu membangun kesadaran digital yang sehat, memperkuat etika bermedia, dan menekan potensi terjadinya perundungan siber di kalangan remaja.

Layanan bimbingan klasikal, sebagai bagian dari bimbingan dan konseling, berperan penting dalam membantu peserta didik atau anak binaan memahami diri dan lingkungannya. Melalui layanan ini, pembimbing dapat menyampaikan pesan moral dan sosial kepada kelompok secara efektif. Tema *Stop Bullying* merupakan bentuk preventif yang diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, empati, dan kemampuan sosial anak dalam menghindari perilaku agresif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam mencegah perilaku bullying di panti asuhan dengan menggunakan metode *literature research* atau kajian pustaka terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode *literature research* (kajian pustaka). Data dikumpulkan melalui telaah terhadap berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional, prosiding seminar, buku referensi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pencegahan bullying melalui bimbingan klasikal. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang peran layanan bimbingan klasikal dalam pencegahan bullying.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Konsep Bullying dan Dampaknya

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, dilakukan secara berulang-ulang, dan berdampak negatif terhadap korban baik secara fisik maupun psikologis. Di lingkungan sekolah, bullying dapat terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, pengucilan sosial, bahkan melalui media digital atau cyberbullying. (Munro & Phillips, 2023) mendefinisikan bullying sebagai perilaku negatif yang dilakukan secara terus-menerus terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya.

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dapat memberikan dampak merugikan dan menyakitkan bagi individu yang menjadi sasarannya. Tindakan ini umumnya dilakukan melalui ucapan atau kata-kata yang bernada merendahkan, menghina, atau mencela, sehingga melukai perasaan dan harga diri korban. Bentuk bullying verbal dapat muncul dalam wujud ejekan, hinaan, olok-olok, cemoohan, hingga ungkapan bernada ancaman, yang semuanya bertujuan untuk menjatuhkan atau melemahkan kondisi psikologis seseorang secara langsung. Bullying Fisik Bullying fisik merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang melibatkan penggunaan kekerasan atau menyakiti fisik seseorang atau sekelompok orang. (Wati dkk, 2024). Korban dalam bullying fisik menjadi target utama dari serangan fisik yang dilancarkan oleh pelaku perundungan. Dampak dari tindakan bullying fisik bisa langsung terlihat pada tubuh korban, seperti terjadinya memar atau luka-luka sebagai hasil dari kekerasan yang dilakukan oleh pelaku.

Kowalski et al. (2012) mengungkapkan bahwa bullying sering kali muncul akibat penolakan sosial, kecemburuan, atau rasa ingin berkuasa. Dalam konteks panti asuhan, perilaku ini dapat dipicu oleh persaingan antar anak asuh dalam mendapatkan perhatian pengasuh atau karena perbedaan karakter. Bentuk bullying dapat berupa ejekan, pengucilan, penyebaran gosip, hingga kekerasan fisik. Rudi (dalam Nurjanah, 2014) mengelompokkan perilaku perundungan siber dalam beberapa kategori, seperti *flame war*, *harassment*, *pencelaan*, *impersonation*, tipu muslihat, dan pengucilan sosial. Dampak dari tindakan ini sangat serius, mulai dari penurunan harga diri, depresi, hingga kecenderungan bunuh diri.

Perundungan siber (*cyberbullying*) merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan melalui media daring. Menurut Kowalski et al tindakan ini seringkali dipicu oleh hubungan interpersonal yang bermasalah, seperti penolakan, putus cinta, kecemburuan, atau rasa iri terhadap individu lain. Dalam beberapa kasus, pelaku perundungan merupakan orang yang sebelumnya memiliki hubungan dekat dengan korban, atau bahkan pasangan barunya. Levine menegaskan bahwa perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan jejaring sosial menjadi faktor yang memperluas ruang terjadinya perundungan siber. Kurangnya pengawasan terhadap penggunaan media sosial di kalangan remaja turut memperbesar risiko penyalahgunaan teknologi sebagai alat untuk menyakiti orang lain secara psikologis.

2. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengurangi Perundungan Siber

Pendidikan karakter yang dikembangkan melalui layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam menekan perilaku perundungan di kalangan remaja (Kemdikbud, 2017). Strategi layanan yang dapat diterapkan meliputi:

1. Pengumpulan Data Kebutuhan Siswa. Konselor dapat menggunakan inventori tugas perkembangan, daftar cek masalah, atau angket pemahaman tentang perundungan siber (Sari, 2017). Data ini menjadi dasar dalam merancang intervensi bimbingan yang tepat.
2. Bimbingan Klasikal dan Kelompok. Melalui kegiatan ini, siswa diajak memahami dampak dan bentuk perundungan siber, serta mengembangkan kemampuan sosial dan empati terhadap teman sebaya.
3. Pengelolaan Media Informasi. Media seperti poster, leaflet, atau papan informasi digunakan untuk menyebarkan pesan edukatif tentang bahaya dan dampak perundungan siber bagi pelaku maupun korban.

3. Implementasi di Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi

Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi sebagai lembaga sosial memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak-anak asuh agar siap hidup mandiri dan berakhlak mulia. Fenomena bullying dapat terjadi di panti asuhan dalam bentuk ejekan, pengucilan, atau kekerasan verbal antar anak asuh. Oleh karena itu, penerapan bimbingan klasikal dengan tema *Stop Bullying* merupakan langkah strategis untuk menumbuhkan empati dan solidaritas antar penghuni panti.

Program bimbingan klasikal dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan kelompok kecil, sesi berbagi pengalaman, atau simulasi kasus nyata yang pernah terjadi. Pembimbing dapat mengarahkan peserta untuk memahami dampak psikologis dari perilaku bullying, baik bagi korban maupun pelaku. Selain itu, pembimbing juga dapat menanamkan nilai-nilai Islam seperti *ukhuwah*, *rahmah*, dan *ihsan* yang menekankan kasih sayang serta saling menghormati sesama manusia. Bullying memiliki dampak yang sangat besar, baik terhadap pelaku maupun korban. Pelaku umumnya menunjukkan kepribadian yang keras, cenderung dominan, dan merasa memiliki kekuasaan atas orang lain. Menurut penelitian Susi Nilasari dan Eka Danik Prahastiwati (2023), pelaku bullying umumnya memiliki tingkat empati yang rendah dalam berinteraksi sosial. Walaupun tampak sebagai pihak yang menyerang, pada hakikatnya pelaku juga menjadi korban dari kondisi psikologis dan sosial yang tidak sehat.

Pelaku sering kali menunjukkan perilaku abnormal, bersikap hiperaktif, memiliki kecenderungan antisosial, serta mengalami gangguan pada kesehatan mental, terutama dalam pengendalian emosi. Mereka juga kerap mengalami isolasi sosial, sulit menjalin pertemanan yang sehat, dan memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua (Darmayanti dkk., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan bullying yang dilakukan bukan hanya akibat keinginan untuk berkuasa, tetapi juga bentuk manifestasi dari ketidakstabilan emosi dan kebutuhan akan pengakuan diri. Sementara itu, korban bullying menghadapi dampak yang tidak kalah serius. Menurut Syahreny dkk. (2020: 4–5), dampak yang dialami korban dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, korban sering mengalami gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, kecemasan yang meningkat hingga depresi, serta penarikan diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan mental berat yang berpotensi mendorong korban melakukan tindakan bunuh diri.

Selain itu, korban juga dapat menunjukkan perilaku maladaptif seperti penggunaan obat-obatan terlarang dan penurunan prestasi akademik. Pada kasus bullying fisik, dampak yang dirasakan korban juga bersifat fisik, seperti sakit kepala, sakit perut, ketegangan otot, dan

dalam kasus ekstrem dapat menyebabkan kematian. Dampak jangka panjang yang lebih berbahaya biasanya bersifat emosional dan psikologis. Korban dapat mengalami trauma mendalam, gangguan emosional, serta perubahan perilaku yang berlangsung lama. Dampak ini sering kali tidak disadari oleh lingkungan sekitar karena prosesnya muncul secara perlahan dan tidak tampak secara kasat mata.

Lebih jauh, beberapa korban yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat dapat mengalami perubahan perilaku dan berpotensi menjadi pelaku bullying di masa mendatang. Fenomena ini menggambarkan adanya siklus kekerasan yang berulang akibat trauma yang tidak terselesaikan. Oleh karena itu, penanganan terhadap pelaku dan korban bullying harus dilakukan secara komprehensif, baik melalui pendekatan psikologis, sosial, maupun pendidikan karakter agar rantai perilaku kekerasan ini dapat dihentikan

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal bertema *Stop Bullying* efektif dalam mencegah dan mengurangi perilaku bullying di lingkungan panti asuhan. Melalui penyampaian materi yang interaktif dan nilai moral yang kuat, anak-anak menjadi lebih sadar, empatik, dan mampu mengendalikan diri. Kegiatan seperti diskusi, permainan edukatif, dan refleksi dapat memperkuat solidaritas serta menciptakan lingkungan sosial yang aman dan harmonis.

REFERENCES

- Adiena Filosofianita, Mamat Supriatna, Nadia Aulia Nadhirah. "Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Korban Perundungan (Bullying)" 9 (2023): 92–101.
- Asiyah, Nur, And Nefi Darmayanti. "Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Korban Perundungan (Bullying): Kajian Systematic Literature Review" 5, No. 6 (2024): 2308–18.
- Bhakti, Caraka Putra, Nindiya Eka Safitri, And Anne Cyntia Dewi. "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengurangi Perundungan Siber Di Kalangan Remaja The Strategy Of Guidance And Counseling Service To Reduce Cyberbullying Among The Teenagers" 2, No. 2 (2018).
- Dhika Chelvian Satya Benardy, Anisa Dwi Pratanti, Amelia Dhamara Sofyati Halmahera, Sholikhul Huda. "Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Yang Berpihak Pada Peserta Didik : Tinjauan" 8, No. 2 (2024): 149–61.
- Dimedia, Bullying, Sosial Bagi, Budiman Purba, Afriadi Amin, And Helentina Mariance Manullang. "Indonesian Journal Of Community" 2, No. 4 (2025): 724–32.
- Ginanjari, Ledy, Liawati Sugandi, Guntur Gunawan, And Haris Suwandi. "Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi" 11, No. 4 (2024): 1892–1906.
- Hasanah, Hasanah. "Layanan Bimbingan Klasikal Berdiferensiasi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying." *Indonesian Journal Of Teaching And Learning (Intel)* 3, No. 4 (2024): 212–19. <https://doi.org/10.56855/Intel.V3i4.1196>.
- Hidayati, Laili Nur, And Rizky Amalia. "Psychological Impacts On Adolescent Victims Of Bullying : Phenomenology Study," No. 18 (2021).

<https://doi.org/10.26714/mki.4.3.2021.201-207>.

- Khasanah, Nur, Ima Rosila, Universitas Islam, Negeri K H Abdurrahman, And Wahid Pekalongan. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar : Membangun Generasi Cerdas Dan Berintegritas," 2025.
- Muzaki, Alfian Nur, Fatiya Rosyida, Tuti Mutia, Adinda Aprilia Putri, And Arsyia Fitrilia. "Memahami Upaya Preventif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Melalui Penyuluhan Kepada Siswa" 3, No. 6 (2023): 593–603. <https://doi.org/10.17977/um063v3i62023p593-603>.
- Nilasari, Susi, And Eka Danik Prahastiwi. "Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Meminimalisasi Bullying Antar Teman Di Lingkungan Sekolah Susi" 3 (2023): 650–63.
- Nimala, Cica. "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Uptd Smp Negeri 1 Mendo Barat" 5, No. 1 (2024): 1–8.
- Putri, Ayudha Permata, Desi Maulia, And Farikha Wahyu Lestari. "Perbedaan Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Bystander Bullying Pada Siswa Di Indonesia Dan Malaysia" 8, No. 2 (2024): 163–71. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.823197>.
- Rifki, Afdhal, Putri Sastia, Putri Salsabila, Raihan Nusyur, And Yuliana Nelisma. "Menerapkan Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Bullyingdi Sekolah" 5, No. 2 (2025): 7383–89.
- Ru, Sutipyo, Prodi Pendidikan, Agama Islam, And Universitas Ahmad Dahlan. "Mencegah Perilaku Bullying Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Media Video Di Panti Asuhan" 7, No. 2 (2022): 75–82.
- Sains, Jurnal, Sosio Humaniora, Jamalia Putri Prastiti, And Isa Anshori. "Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying" 7 (2023): 69–77.
- Siti Nur Elisa Lusiana, Siful Arifin. "Pendidikan Seorang Anak" 10 (N.D.): 337–50.
- Studi, Program, Bimbingan Konseling, Islamuin Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Program Studi, Bimbingan Konseling, Islamuin Sunan, Et Al. "Play Therapy Sebagai... Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing Pada Anak Usia Dini Citra Widyastuti" 16, No. 1 (N.D.): 100–111.
- Ulum, Nurul Hidayatul, Budi Astuti, Agus Basuki, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, And Universitas Negeri Yogyakarta. "Peran Konselor Sekolah Dalam Mencegah Bullying : Tinjauan Literatur Tentang Strategi Dan Efektivitas" 5, No. 1 (2025): 44–56.
- Wulandari, Irma, And Rima Irmayanti. "Bimbingan Kelompok Melalui Teknik" 2, No. 4 (2019): 125–37.